

BAB II

RASIONALISME DAN ARGUMEN PEMBUKTIAN ADANYA TUHAN

A. Pengertian Rasionalisme

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris Rationalism. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin ratio yang berarti akal. *A.R.Lacey* menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegang bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran.

Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan bahwa dengan menekankan akal budi (*rasio*) merupakan sebagai sumber utama pengetahuan.¹

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perasa bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan itu terletak di dalam ide, bukannya didalam barang

¹ Jurnal M.led Al Munir, *Tinjauan Metode Emperisme dan Rasionalisme*, jilid 38, Nomor 3, Desember 2004. hlm 235.

ataupu sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.²

Kaum rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. ide tersebut kiranya sudah ada di sana sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia.

Dalam perkembangan rasionalisme diusung oleh banyak tokoh, masing-masingnya dengan ajaran-ajaran yang khas, namun tetap dalam satu koridor yang sama. pada abad ke-17 terdapat beberapa tokoh kenamaan seperti Rene Descartes, *Gottfried Wolhelm von Leibniz*, *Christian Wolff* dan *Baruch Spinoza*. Sedangkan pada abad ke-18 nama-nama seperti *Voltaire*, *Diderot* dan *D'Alembert* adalah para pengusungnya.³

Rasionalisme mendasarkan metode pembelajaran, yaitu dengan cara memperoleh kepastian melalui langkah-langkah proses yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus. Teori yang digunakan adalah teori koherensi, yaitu suatu pernyataan dinilai

² Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy* atau *Pengantar Filsafat*, terjemah. Soejono Soemargono, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2004, hlm 135.

³ Jurnal M. Ied Al Munir, *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*, Filsafat, Desember 2004 jilid 38, Nomor 3, hlm 236.

benar jika tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah dipastikan kebenarannya sebelumnya, atau ada urutan logis antar kebenaran pernyataan yang ada dengan kebenaran pernyataan berikutnya.⁴

B. Pengertian Tuhan

Tuhan adalah Maha Pencipta dan Maha Pengatur seluruh alam ini. Alam diciptakan Tuhan bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada. Karena itu alam semestinya tidak kekal, sekalipun materi pertama kekal, sebab penciptaan di sini dalam arti suatu yang telah tersusun dari bahan yang telah ada. Al-Razi menganggap Pencipta sebagai salah satu dari lima prinsip yang abadi. Tuhan meskipun abadi, tidak memiliki kekuatan absolut atas makhluk-makhluk lain yang juga abadi. Meskipun demikian, Dia Mahabaik, Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.⁵

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya di katakana mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagad raya hal ini bisa digunakan untuk menjadi kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan ini. Berbagai macam tafsiran pada kata “Tuhan” ini yang bertentangan satu sama lain, meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan perdebatan, tetapi definisinya lain-lain. Istilah “Tuan” juga banyak kedekatan makna dengan kata “Tuhan” juga merupakan majikan atau juragannya alam

⁴ Jurnal Khudori Sholeh, *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta 2012. hlm 18.

⁵ Skripsi Leni Andariati, *Petualangan Rasionalisme menuju Tuhan.....* hlm 64.

semesta. Tuhan punya hamba sedangkan Tuan punya sahaya atau budak.⁶

Dengan kemutlakanNya Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat dan waktu, Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaanNya. Maka tidak ada kapan lahir atau mati, Tuhan sesuatu yang diyakini, dipuja, disembah oleh manusia sebagai yang maha kuasa, maha perkasa dan sebagainya.⁷

Al-Qur'an menggambarkan Tuhan sebagai *al-awwal* dan *al-akhir*, *azh-zhahir*, dan *al-bathin*. *Al-awwal* dipahami para sufi sebagai sumber atau prinsip atau asal dari segala yang ada di dunia. Dia yang akhir diartikan sebagai "tujuan akhir" atau "tempat kembali" dari segala yang ada di dunia ini termasuk manusia. Tuhan juga digambarkan sebagai "yang lahir" dan "yang Batin" dan ini menggambarkan "imanen" dan "transenden".⁸

Tidak ada suatu Tuhan selain Allah dia Tuhan yang sebenarnya, yang maha Esa, tempat bersandar semua yang ada tidak bersifat seperti manusia yang tak terjangkau dan tak sebanding dengan apapun. (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4) Tuhan yang sebenarnya yang harus dihayati sebagai yang Maha Hadir dalam hidup ini dan senantiasa mengawasi gerak langkah kita (Q.S. Al-Hadid:4; Al-Mujadilah;7). Tuhan yang sebenarnya yang rida-Nya harus dijadikan orintasi hidup dalam bimbingan hati nurani yang

⁶ Skripsi Nurul Akbar, *Keberadaan Tuhan Studi atas pemikiran Agus mustofa dan Buku Bersatu dengan Allah*, Uin Sultan Riau, Syarif Kasim: Pekanbaru 2020. hlm.12-13.

⁷ Nurcholish Madjid, *Peradaban sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Pt. Paramadina: Jakarta 1992. hlm 78.

⁸ Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta 2015. hlm 323-1118.

suci mengikuti jalan yang lurus (Q.S. Ar-Ra'd: 17; Al-Lail: 20). Tuhan yang sebenarnya yang merupakan asal dan tujuan hidup manusia dan seluruh yang ada, yaitu makna ayat dari Al-Qur'an " Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kembali" (Q.S. Al-Baqarah[2] : 156.⁹

Sedangkan Tuhan dalam peradaban Yunani dimaknai dengan kata "*deus*" yang berarti dewa Zeus, lalu dalam perkembangannya digunakan kata Theos yang artinya Tuhan. Sedangkan menurut Aistoteles Tuhan adalah penggerak alam. Dalam teori actus potensi alam merupakan objek yang mempunyai potensi dalam melaksanakan perubahan. Tuhan menurut Aristoteles yaitu bahwa Tuhan merupakan penggerak pertama bagi kehidupan alam ini.¹⁰

1. Konsep Tentang Tuhan

Tuhan adalah Maha Sempurna tanpa ketergantungan sedikitpun dengan makhluknya, Para teolog lebih menekankan aspek cara berpikir mengenai Tuhan. Ia seolah-olah jauh dari keterjangkauan manusia dan seluruh makhluk-Nya. Ia tak pernah terbayangkan zat dan substansi dirinya. Dalam konsep Adwita Wedanta menganggap Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Brahma. Hanya Brahma yang dapat disebut Sat (*existence or truth*), artinya hanya Brahma yang demikian keberadaan dan Ananda (*Bliss*). Di luar Brahma keberadaanya adalah a-sat (*consciousness*), artinya bukan keberadaan yang ada

⁹ Nurcholish Madjid, *Doktrin dan Peradaban.....*hlm 11.

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Pustaka Amani: Jakarta, hlm 164.

secara kekal. Namun, di dalam pengalaman hidup sehari-hari dunia kelihatannya benar-benar nyata, yang dapat dilihat dan diamati.¹¹

Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam faham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Budhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib, dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut. Kekuatan gaib itu, kecuali dalam agama-agama primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa. Umpamanya orang percaya pada deisme, tetapi tidak pada teisme atau pada panteisme tetapi tidak pada politeisme. Atau pula orang percaya pada monoteisme tetapi monoteisme manakah yang dianutnya itu. Oleh sebab itu falsafat agama merasa penting untuk mempelajari perkembangan pemahaman yang berbeda-beda itu. Studi ini dimulai oleh falsafat agama dengan memahami kekuatan gaib yang ada dalam agama-agama primitif.¹²

Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, samapai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif. Konsep tentang Tuhan banyak sekali macamnya *Dinamisme, animisme, polytheisme, panteisme, dan monoteisme.*

¹¹ Zulfı Imran, *Akal Dan Wahyu Menurut Ibn Ruysdi*, <https://moraref.kemenag.go.id>, Selasa, 05 April 2022, 19:33 wib

¹² Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*, Penerbit Bulan Bintang: Jakarta 1973, hlm 23.

1) Animisme.

Kata Animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *anima* yang berarti jiwa. Kepercayaan animism merupakan kepercayaan kepada makhluk alus dan roh. Keyakinan ini banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum bersentuhan dengan agama wahyu, paham animism mempercayai bahwa setiap benda dibumi seperti laut, gunung, hutan, gua, atau tempat-tempat tertentu mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia bahkan membantu mereka dalam kehidupan.¹³

2) Monotheisme

Monotheisme mengatakan bahwa di seluruh alam ini hanya ada satu kepercayaan kepada satu Tuhan. Dia adalah pencipta dan pengatur segala yang ada di alam ini, tidak ada lagi Tuhan selain dia di dalam Islam monotheisme disebut ajaran Tauhid. Para Nabi dan Rasul dahulu mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa dan tiada yang menandingi-Nya, baik dalam bentuk sifat maupun perbuatan-nya, Tuhan adalah dzat yang Mahasempurnah.¹⁴

3) Dinamisme

"Dinamisme" berasal dari kata Yunani *dynamis* yang dalam bahasa Indonesia disebut paham adanya kekuatan manusia. Bagi manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih rendah sekali, tiap-tiap benda yang berada di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan batin yang misterius.

¹³ Darun Seiada, *Filsafat Agama*, CV Pustaka Setia: Bandung 2012, hlm.75-76.

¹⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etik*, Prenada Media: Jakarta 2003. hlm 50.

Masyarakat-masyarakat yang masih primitif memberi berbagai nama pada kekuatan batin yang misterius¹⁵

Kesimpulannya, agama dinamisme mengajarkan kepada pemeluknya supaya memperoleh mana yang baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi mana yang jahat. Masyarakat primitif belum bisa membedakan antara materi dan kekuatan, sebagaimana kita di zaman modern sekarang dapat dengan jelas membedakan antara apa yang disebut materi dan apa yang disebut roh. Tidak begitu jelas apakah mana yang mereka sebut in selatanya berarti kekuatan gaib, ataukah terkadang berarti roh.¹⁶

4) Politisme

Politeisme adalah bentuk kepercayaan yang mengakui adanya lebih dari satu Tuhan atau menyembah dewa(banyak dewa). Secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang berarti banyak tuhan. Lawan dari paham ini adalah monoteisme, atau kepercayaan yang hanya mengakui satu Tuhan. politeisme memberi bentuk dan sifat yang lebih jelas bagi dewa-dewa daripada animisme kepada roh-roh yang mereka junjung tinggi. Dalam animisme roh-roh itu masih samar-samar bentuk dan sifatnya, belum mempunyai kepribadian. Hutan lebat mempunyai roh, tetapi apa dan bagaimana roh itu tak jelas. Pasti mempunyai roh, tetapi tak juga jelas apa dan bagaimana. Terkadang ia bisa dipandang

¹⁵ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*,.....hlm 24

¹⁶ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*,.....hlm 26

membawa kerusakan, terkadang bisa membawa kebaikan. Roh-roh itu belum mempunyai pribadian sendiri.¹⁷

Dalam politeisme dewa-dewa mempunyai ke-pribadian. Sang Surya kepribadiannya ialah memberi cahaya, Wotan kepribadiannya menghembuskan angin ke bumi ini. Oleh karena itu kalau suatu roh yang dipuja meningkat kepribadian, roh itu bukan lagi roh, tetapi telah meningkat menjadi dewa. Pada mulanya, dewa-dewa dalam politeisme mempunyai kedudukan yang hampir sama, tetapi karena beberapa hal, lambat laun beberapa di antara mereka mempunyai kedudukan lebih tinggi dari dewa-dewa lain.¹⁸

5) Panteisme

Panteisme Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Para peneliti menganggap berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Yang paling umum, di antaranya adalah Mahatahu (mengetahuui segalanya), Mahakuasa (memiliki kekuasaan tak terbatas), Mahaada (hadir di mana pun), Mahamulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna), taka ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal abadi. Penganut *monoteisme* percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan hal terbesar yang dapat direnungkan. Banyak

¹⁷ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*,.....hlm 27

¹⁸ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*,.....hlm 30

filsuf abad pertengahan dan moderen termuka yang mengembangkan dan membantah keberadaan Tuhan.¹⁹

6) Henoteisme

Henoteisme adalah suatu pemahaman bahwa hanya telah tersedia satu dewa yang berkuasa di dalam dunia tanpa memungkiri keberadaan dewa-dewa lainnya. Henoteisme juga dipahami sebuah tahap keagamaan yang telah tersedia di sela poletisme ke monoteisme. Tahap keagamaan yang dimaksud adalah tahap perubahan keyakinan dari keyakinan bahwa telah tersedia banyak dewa yang berkuasa (politeisme) sampai keyakinan bahwa hanya telah tersedia satu dewa berkuasa (monoteisme). Henoteisme mempunyai sinonim yaitu monolatrisme.²⁰

Secara implisit pemahaman henoteisme ini mampu ditemukan dalam salah satu tokoh Alkitab yaitu nabi Musa. Dalam kaitannya dengan ibadah atau penyembahan, henoteisme diteliti sebagai suatu ibadah yang secara temproral dilakukan terhadap sautu dewa yang diamsumsikan berkuasa. Namun dewa yang diamsumsikan berkuasa menyerap dewa-dewa lainnya Henoteisme mempunyai secara sederhana dipahami sebagai pemahaman yang tentang satu dewa yang berkuasa, tetapi tetap mengakui keberadaan dewa-dewa lain. Namun telah tersedia banyak sudut pandang tentang pengertian henoteisme.

¹⁹ Swinburne, R.G. "God", dalam Honderich, Ted, The.....hlm 37.

²⁰ Buku Harun Rosyid, Filsafat Agama.....hlm 31.

Salah satunya adalah sudut pandang yang melihat bahwa henoteisme adalah sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa telah tersedia yang satu dewa yang berkuasa di dunia ini. Telah tersedia yang sudut pandang yang melihat bahwa henoteisme adalah sebuah pemahaman yang menyatakan bahwa hanya telah tersedia satu dewa yang berkuasa di dunia, tetapi dewa itu hanya berjalan pada masa tertentu pada masa lainnya, dewa lain yang hendak berkuasa.²¹

7) Ateisme

Ateisme ialah kepercayaan bahwa Tuhan tak ada. Kalau alam memang berdiri sendiri serta serba lengkap dan bergerak menurut undang-undang yang terdapat dalam dirinya sendiri. Tuhan tak perlu kalau Tuhan barula ada, kata seorang ateis mengapa ia tak menunjukkan dirinya dengan nyata dan jelas kepada manusia.

Keterangan bahwa Tuhan ada dengan alasan adanya mukjizat dan wahyu, tidak memuaskan. Dan kalau Tuhan betul ada, apa sebabnya ia tak menjadikan alam ini sekaligus sempurna. Sebagai yang kelihatan sekarang alam ini penuh dengan tidak kesempurnaan. Hidup di alam ini kelihatannya tak mempunyai tujuan dan arti tertentu Apa perlunya beribu-ribu anak dilahirkan ke dunia ini untuk beberapa waktu kemudian mati karena penyakit.²²

Kurang makan, atau karena diabaikan oleh orang tuanya bukanlah ini menyatakan suatu hal yang tak perlu terjadi dan

²¹ Buku Harun Rosyid, Filsafat Agama.....hlm 32.

²² Buku Harun Rosyid, Filsafat Agama.....hlm 38.

suatu hal yang mempunyai arti. Seterusnya terdapat pula dalam alam ini eksperimen-eksperimen mengatur yang menunjukkan pada kegagalan. Banyak bintang-bintang yang telah beribu-ribu tahun hidup dan berevolusi mencapai kesempurnaannya, tetapi kemudian hancur seluruhnya. Apa gunanya mereka diadakan Tuhan, kalau nanti akan dihancurkan seluruhnya, Tuhan yang menjadikan alam ini, yang seharusnya ter-jadi bukanlah alam yang penuh kekacauan. Alam yang ada sekarang ini bukan ciptaan Tuhan, tetapi ada dengan sendirinya dan beredar menurut peraturan-peraturan yang ada dalam dirinya. Demikian argumen-argumen kaum ateis.²³

8) Agnoteisme

Agnoteisme tidak dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan tak ada. Tuhan mungkin ada, tetapi manusia tidak bisa mengetahuinya secara positif. Fahaman ini disebut juga skeptisme (ragu-ragu). Menurut sejarahnya kata agnostik itu diciptakan oleh Thomas Henry Huley (1825-1895), sebagai lawan dari kata “*gnostic*” yang mengatakan bahwa pengetahuan positif tentang Tuhan dapat diperoleh manusia. Kaum agama mengatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan positif dan pasti (*gnosis*) tentang Tuhan.²⁴

Fahaman agnostisme tidak dengan tegas menindakan adanya Tuhan, sebagai halnya dengan ateisme. Oleh sebab itu seorang agnostik bisa percaya pada adanya Tuhan, tetapi

²³ Buku Harun Rosyid, Filsafat Agama.....hlm 39.

²⁴ Buku Harun Rosyid, Filsafat Agama.....hlm 39.

tidak tahu dan bagaimana sifat-sifat Tuhan itu bagi orang serupa ini Tuhan hanya merupakan sumber dari segala yang ada. Dimana Tuhan, apa dia satu, atau satu-tiga, apa dia bersifat baik atau buruk, mahatahu atau tidak, maha penyayang atau tidak, tak dapat diketahui. Sifat-sifat Tuhan itu amat jauh dan besar untuk dapat diketahui manusia. Kalau kaum agnostik dengan sikap-sikap keraguan-keraguan mereka antara ateisme dan teisme, masih dapat agak mudah ditarik kedalam lingkungan agama.²⁵

a. Pengertian Tuhan menurut Tokoh Barat.

1. Plato

Yang mengatakan bahwa alam semesta ini dikuasai oleh Tuhan yang niscaya kebaikan dan Tuhan yang satunya pencipta. Tuhan dalam bentuk keduanya, dalam bahasa Yunani disebut dengan *kontijensi atau demiurge*.²⁶

2. Aristoteles

Mengatakan bahwa hakikat dari yang ada itu adalah “penggerak yang tidak bergerak”. Dialah yang wajib wujud, yang pasti ada (Tuhan). Adapun ada yang tampak oleh panca indra ini hanyalah yang *Mukaminul Wujud*.²⁷

3. Immanuel Kant

Mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa dijelaskan melalui fenomena-fenomena yang dapat ditangkap oleh manusia maka persoalan Tuhan pun dilemparnya ke wilayah

²⁵ Buku Harun Rosyid, *Filsafat Agama*.....hlm 40.

²⁶ Rina Rehayati, *Filsafat Sebagai Induk Ilmu pengetahuan* Pekanbaru Riau, 2017. hlm 21.

²⁷ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*. Gema Insani: Depok, 2017. hlm 3.

noumena-wilayah diluar fenomen-wilayah yang disebutnya mustahil untuk diketahui lalu membungkusnya dengan filosofis moral sehingga tidak Nampak seperti atheis tulen.²⁸

b. Pengertian Tuhan menurut Tokoh Islam

1. Al-Kindi

Pemikiran Al-Kindi tentang ketuhanan telah dijelaskannya dalam berbagai kitabnya, terutama dalam kitab *Fi al-falsafah al-Ula* dan juga dalam kitab *Fi Wahdaniyyati' I-Lahi wa tanahi jirimi'il-alam*. Dalam kitab tersebut ia membahas tentang adanya Allah dzat dan sifat-Nya Sebagai seorang filsuf, Al-Kindi telah mengemukakan sejumlah dalil tentang adanya Allah yang pada umumnya di dasarkan pada pengamatan empirisme.

Terhadap kenyataan-kenyataan inderawi ini. Dan ini pada hakikatnya sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an yang dalam berbagai ayatnya telah menghimbau manusia untuk mengamati, memperhatikan dan memikirkan segala kenyataan di sekelilingnya dan juga dalam dirinya, sehingga pada akhirnya ia akan sadar dan mengerti bahwa segala hal ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, tapi karena adanya penciptaan yang menjadikannya untuk hikmah dan tujuan tertentu.²⁹

²⁸ Harry Hamersma, *Buku tentang persoalan ketuhanan dalam wacana filsafat*. Semarang, hlm 44.

²⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang: Jakarta 1989. hlm 15.

2. Al-Farabi.

Pemikiran Al-Farabi tentang Tuhan hakikat Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Farabi, Ia menyatakan bahwa Allah adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa suatu sebab, karena apabila ada sebab bagi-Nya berarti ia tidak sempurna bergantung kepadanya. Ia wujud yang paling dahulu dan mulia karena Tuhan adalah dzat yang azali dan yang selalu ada. Dzat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujud-Nya. Wujudnya tidak terdiri dari materi (benda), dan Form (bentuk), yaitu dua bagian yang terbentuk pada makhluk.

Karena wujud Tuhan itu sempurna maka wujud tersebut tidak mungkin terdapat sama sekali pada selain Tuhan seperti halnya dengan sesuatu yang sempurna indahnya apabila tidak terdapat keindahan semacam itu pada lainnya atau dengan perkataan lain ia menyendiri dengan keindahan-Nya itu. Karena itu Tuhan Esa dan tidak ada sekutu-Nya.³⁰

3. Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina tentang Tuhan metafisika adalah ilmu yang membahas sesuatu yang berada diluar alam empiris dan bagian yang terpenting darinya adalah “ilmu ketuhanan” karena pokok pembahasannya menurut Aristoteles adalah Tuhan sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Sesuai dengan konsepsi itu Ibnu Sina mengatakan bahwa ilmu ilahi

³⁰ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*.....hlm 90.

adalah ilmu yang membahas wujud yang mutlak, yakni Tuhan, dzat dan sifat-sifatnya.³¹

Pemikiran Ibnu Sina tentang dzat dan sifat Allah berbeda dengan apa yang telah disebut oleh Al-farabi sebelumnya yang merupakan hasil panduan antara ajaran Islam dengan konsepsi Aristoteles. Sebagai wajib al-wujud, Allah adalah Esa pada dzat-Nya. Allah adalah Kebaikan (*khair*) dan Kesempurnaan (*kamal*) semata karena mustahil diri-Nya mengandung ketiadaan dan Allah juga maha benar dalam arti yang sebenarnya. Tidak ada sesuatu apapun yang menyamai dzat-Nya yang maha Sempurna.³²

C. Pengertian Tuhan menurut Tokoh Jawa

1. Syeikh Siti Jenar

Pandangan Syeikh Siti Jenar tentang Tuhan memang erat berkaitan dengan konsep *manunggaling kawulo-Gusti*. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep *manunggaling kawulo-Gusti*. Konsep mistis *manunggaling kawulo-Gusti*, curiga manjing warangka dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesame, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan. Nampaknya pandangan Syeikh Siti Jenar dengan parah penganut pandangan wahdah al-wujud tidak jauh berbeda. Pada intinya

³¹ Ahmad Daudy *kuliah Filsafat Islam*.....hlm 72.

³² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*..... hlm 90.

Syeikh Siti Jenar memandang bahwa Hyang Widi(Tuhan) itu merupakan wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti Bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali.³³

2. Ronggowaristo.

Ronggowaristo dalam *serat-nya* menjelaskan *pitedahan Wahananing Pangeran* yaitu pemahaman tentang hal ikhwal keberadaan Pangeran atau Tuhan. Menguraikan hal yang penting dalam kehidupan manusia yaitu menguraikan tentang keberadaan pangeran. Dimana bahwa sesungguhnya alam semesta ini tidak ada apa-apa hanyalah kekosongan yang ada dalam istilah Jawa suwung. Yang ada hanyalah dzat Tuhan semata yang Mahasuci meliputi sifat-sifatNya, asma-Nya dan af al-Nya atau dalam bahasa jawa *Gusti ingkang Murbeng Dumadi* (penentuan nasib semua makhluk). Keberadaan Pangeran diambil dari sabda Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, yang artinya adalah

“Sesungguhnya tidak apa-apa karena waktu masih hampa, tidak ada satupun kehidupan yang pertama-tama adalah aku, tidak ada Tuhan melainkan aku, Dzat hidup yang maha suci, yang meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku”.

Kesimpulan mengenai konsep dari Ronggowaristo adalah bahwa sebelum adanya penciptaan alam semesta, Tuhan sebagai dzat yang kadim tiada awal, tegak sendirian di alam

³³ Sri Muaryanto, *Ajaran Manunggaling kawulo Gusti*. Kreasi wacana: Yogyakarta, 2004, hlm.17.

yang masih kosong atau *awing-awang*. Sebelum terciptanya alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia, Tuhan telah tegak sendirian, bersemayam dalam *nukat gaib*. Tuhan diterangkan sebagai dzat yang mutlak yang kadim *azali abadi*. Kadim menurut istilah dalam ilmu kalam berarti terdahulu, ada semenjak azali. Azali berrarti tiada awal atau tiada permulaan. Abadi artinya kekal selamanya dan tidak berakhir. Tuhan sebaga dzat mutlak adalah bukan alam kosong atau surwung.³⁴

1. Pemikiran Manusia Tentang Tuhan.

Mempelajari kepercayaan umat manusia yang ditemukan hampir semua mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini. Orang-orang Yunani kuno menganut paham politeisme (keyakinan banyak Tuhan) yaitu binatang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah (Tuhan) Kecantikan, Mars adalah dewa Peperangan, Minervea adalah Dewa Kekayaan. Sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai Tuhan. Keyakinan itu tercermin dalam Hikayat Mahabarata.³⁵

Masyarakat Mesir meyakini adanya Dewa Iziz, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra'. Masyarakat Persia pun demikian percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan

³⁴ Ranga Ramdanyah, *Filsafat Ketuhanan Raden Ngabehi Ronggo Warsito Study Analisis Serat Wirid Hidayat*, Iain Sunan Ampel: Surabaya, 2009. hlm 24.

³⁵ Skripsi Leni Andariati, *Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan.....*hlm.

Terang. Pengaruh keyakinan tersebut merambah ke masyarakat Arab. Walaupun ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab “Allah” pad saat yang sama mereka menyembah juga behala al-Lata. Al-Uzza, dan Manata yang merupakan tiga berhala terbesar disamping ratusan berhala lainnya.³⁶

C. Argumen Pembuktian Adanya Tuhan

1. Argumen Ontologis

Argumen Ontologis adalah (Ontos sesuatu yang berwujud, Ontologi wujud tentang hakekat yang ada). Teori tentang argumen ontologis tidak banyak berdasar pada alam nyata ini, sebagai halnya dengan argumen kosmologis dan argumen teleologis yang akan kita perbincangkan kemudian. Argumen ini berdasar pada logika semata-mata, Argumen ontologis dimajukan buat pertama sekali oleh Plato (428-348 SM.) dengan teori idenya, tiap-tiap yang ada di alam nyata ini menurut Plato mesti ada ideanya.

Yang dimaksudnya dengan ide ialah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu, mempunyai ide atau konsep universal Ide ini berlaku untuk tiap-tiap kuda yang ada dalam alam nyata, baik itu kecil atau besar, jantan atau betina, berwarna hitam, putih ataupun berbelang, baik pincang atau tidak, baik hidup ataupun sudah mati. Ide itu ialah faham, gam- baran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh. baik itu berada di Amerika, Eropa atau

³⁶ M. Quraish Shihab, *Arti Penting Menggunakan Akal Menurut Al-Quran*, <https://tirto.id>, Senin, 16 Mei 2022, 12:52 WIB

Afrika, Asia ataupun Australia.³⁷

Argumen Ontologis kedua dimajukan oleh St. Augustine (354-430M). Menurut St. Augustine manusia mengetahui dari pengalamannya dalam hidup bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Dalam pada itu akal manusia terkadang merasa bahwa ia mengetahui apa yang benar tetapi terkadang merasa ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah kebenaran. Dengan kata lain akal manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu.³⁸

Argumen ontologis yang ketiga juga dibawakan oleh St. Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M). Ia lahir di Italia dan pada tahun 1093 menjadi uskup agung Canterbury. Menurut Anselmus, manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, sesuatu yang tak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai sifat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja. Sesuatu yang Maha Besar dan Maha Sempurna itu ialah Tuhan, dan karena sesuatu yang terbesar dan paling

³⁷ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*,.....hlm 51.

³⁸ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*....., hlm 52.

sempurna tidak boleh tidak pasti mempunyai wujud, maka Tuhan pasti mempunyai wujud, dengan demikian Tuhan pasti ada.³⁹

2. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini adalah argumen yang tua sekali seperti halnya dengan argumen ontologis. Kalau argumen ontologis berasal dari Plato, maka argumen kosmologis berasal dari Aristoteles (384-322 SM), murid Plato. Kalau bagi Plato tiap yang ada dalam alam mempunyai idea, bagi Aristoteles tiap benda yang dapat ditangkap dengan panca-indra mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda-benda sendiri (bukan di luar benda, sebagai idea Plato), Bentuk tak dapat berdiri sendiri terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tak ada. Materi dan bentuk hanya dalam akal dapat dipisahkan. Karena bentuk merupakan hakekat (konsep universal atau definisi) sesuatu, bentuk, adalah kekal dan tak berubah-ubah. Tetapi dalam alam panca-indra terdapat perubahan. Perubahan menghendaki dasar (substratum-basilis). Di atas dasar inilah perubahan dapat terjadi.⁴⁰

3. Argumen Teleologis

Sesungguhnya argumen ini merupakan penerapan dari argumen kosmologis dalam bentuknya yang lain. Alam yang teleologis (*telos* berarti tujuan, maka teleologis berarti

³⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, PT Kharisma Putra Utama: Jakarta 2016. hlm 174.

⁴⁰ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*.....hlm 52.

serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dalam teleologis, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk mencapai organisme itu. Mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang tidak bernyawa semuanya mempunyai tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dunia ini, manusia adalah makhluk tertinggi dan ia mempunyai sifat tertinggi karena manusia mempunyai akal. Tujuan evolusi alam dunia tertinggi karena manusia mempunyai akal, Tujuan evolusi alam dunia adalah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan bagi alam keseluruhannya. Kebaikan dan kesempurnaan ini akan tercapai kalau manusia sebagai makhluk tertinggi dapat membedakan yang baik dan yang buruk, jika manusia mempunyai moral yang tinggi.⁴¹

Alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia sebagai makhluk bermoral tinggi, maka haruslah ada suatu zat yang menentukan tujuannya itu dan membuat

⁴¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, PT Kansius: Jakarta 2020 hlm 183.

alam ini beredar dan berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.⁴²

4. Argumen Moral

Di antara argumen-argumen tentang adanya Tuhan, argumen moralah yang terpenting dan terkuat. Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis semuanya mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan yang baik. Ia harus berbuat baik semata-mata karena perintah yang datang dari hati sanubarinya untuk berbuat baik, begitu pun sebaliknya.⁴³

Perintah ini bersifat absolut, mutlak dan universal (*categorical imperative*). Perbuatan baik dilakukan karena perintah mengatakan demikian, dan perbuatan jahat dijauhkan karena perintah mengatakan demikian. Sesuatu adalah perbuatan baik, karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban untuk melaksanakan yang baik dan menjauhi

⁴² Abbas Mahmoud al-Akkad, ketuhan *Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, Bulan Bintang: Jakarta, 1981. hlm 188.

⁴³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta hlm 184.

perbuatan yang buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa dari lahir, manusia lahir dengan perasaan itu.⁴⁴

Immanuel Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Umpamanya seorang mengetahui dari perasaan yang ada dalam hati sanubarinya bahwa ia tak boleh mencuri dan bahwa ia berkewajiban untuk menjauhi perbuatan buruk ini. Kalau ia masih melakukan perbuatan mencuri, ia tahu bahwa ia telah berbuat salah dan telah melanggar kewajiban yang dibisikkan hati sanubarinya kepada dirinya. Dan perasaan berkewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk itu tak tergantung pada akibat-akibat yang akan timbul dari perbuatan itu. Perbuatan buruk semata-mata karena perintah yang timbul dari dalam hatinurannya.⁴⁵

Di hidup kedua yang kekal inilah perbuatan-perbuatan yang belum mendapat balasan baik dan perbuatan buruk yang kerap kali belum mendapat ganjaran sewajarnya akan mendapat balasan dan ganjarannya masing-masing. Dari perasaan kedua inilah muncul perasaan ketiga. Pembalasan baik bagi perbuatan baik dan siksaan bagi perbuatan buruk tidak bisa terjadi begitu

⁴⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*.....hlm 185.

⁴⁵ Harun Nasution, *Buku Filsafat agama*.....hlm 64.

saja, tetapi mesti berasal dari suatu zat yang maha adil. Zat inilah yang disebut Tuhan.⁴⁶



⁴⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*,hlm 186.